

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Era globalisasi membuat kemajuan bidang teknologi dan informasi yang sangat pesat membawa dampak positif dan negatif. Dampak negatif dari globalisasi membuat kalangan remaja mudah untuk terpapar budaya asing memicu cara pandang mereka terhadap gaya hidup, norma, dan perilaku. Suryani (2020) pengaruh budaya terhadap remaja memberikan dampak yang signifikan, karena remaja merupakan kelompok umur yang membentuk jati diri dan memilih nilai-nilai kehidupan. Contoh dampak positifnya salah satunya yaitu terhadap berkembangnya bidang pariwisata dan meningkatnya jumlah wisatawan domestik maupun mancanegara di kota Bandung, penginapan menjadi hal yang penting dan harus dipersiapkan oleh para wisatawan. Salah satu jenis penginapan yang ada di kota Bandung adalah hotel. Miftah (Kebudayaan, Potensi Daya tarik Pariwisata di Kota Bandung) mengatakan bahwa kepariwisataan merupakan hal utama bisnis di kota Bandung karena menunjang 70% PAD yang berasal dari sektor ekonomi kreatif, perhotelan, dan juga hiburan. Selain itu walikota Kota Bandung Kang emil ingin memajukan budayanya terlebih dahulu maka pariwisatanya akan mengiringi. Dengan melalui penerapan budaya sunda pada interior hotel, diharapkan dapat mengenalkan dan menstimulus pengunjung agar dapat ikut melestarikan budaya sunda selain itu memberikan pengalaman berbeda kepada pengunjung dan diharapkan dapat meningkatkan jumlah wisatawan dalam hotel serta menjaga eksistensi budaya sunda.

Hotel merupakan salah satu jenis akomodasi yang dikelola secara komersil, yang menyediakan pelayanan, penginapan, makanan dan minum. Menurut SK Menteri Pariwisata, Pos, dan Telekomunikasi No. KM 37/PW.340/MPPT-86 dalam Sulastiyono (2011:6) hotel merupakan bangunan atau fasilitas publik yang dikelola secara komersial dan memiliki fungsi melayani akomodasi para wisatawan dan pengunjung sementara dalam tujuan tertentu baik berwisata maupun perjalanan bisnis. Kemudian berdasarkan peraturan pemerintah, Deparpostel yang dibuat oleh Dirjen Pariwisata dengan SK : Kep-22/U/VI/78 hotel di Indonesia digolongkan dalam beberapa kelas, yaitu hotel Bintang satu, hotel Bintang dua, hotel Bintang tiga, hotel Bintang empat, dan hotel Bintang lima. Salah satu hotel Bintang tiga di Bandung adalah House of Sangkuriang Hotel.

House of Sangkuriang Hotel merupakan salah satu hotel yang berlokasi di Jl. Sangkuriang No.1, Dago, Kecamatan Coblong, Kota Bandung. Kawasan Dago ini merupakan kawasan strategis yang berada di pusat Kota Bandung yang dekat dengan banyak fasilitas publik dan objek pariwisata. Maka dari itu persaingan hotel Bintang tiga di daerah tersebut sangat tinggi yang membuat hotel di Kawasan tersebut berlomba untuk menarik minat pengunjung melalui fasilitas, kebutuhan, serta konsep desain yang ditawarkan. Salah satu daya tarik dari House of Sangkuriang adalah bangunan heritage bergaya Art Deco yang menjadi ciri khas Kota Bandung di masa lampau. Sejarah singkat mengenai bangunan House of Sangkuriang Hotel merupakan sebuah rumah dari seorang kasum optometrist atau seseorang yang ahli pada optik pada masa Hindia Belanda yang kemudian dibeli oleh seseorang yang kemudian dialihfungsikan menjadi sebuah hotel. Bangunan House of Sangkuriang Hotel ini bukanlah bagian dari cagar budaya hanya saja bergaya heritage art deco. Bangunan ini pernah dirubuhkan kemudian dibangun kembali persis seperti sedia kala lalu ditambahkan bangunan baru disampingnya yang sekarang berisi kamar hotel.

Berdasarkan hasil wawancara dengan asisten manajer, target market dari House of Sangkuriang ini adalah semua umur, namun apabila ditinjau dari rata-rata pengunjung dalam waktu akhir-akhir ini kebanyakan anak muda atau pasangan muda yang tertarik dengan konten dari arsitektur House of Sangkuriang yang unik bergaya heritage art deco. Kemudian berdasarkan hasil observasi dan studi lapangan terhadap objek perancangan yakni House of Sangkuriang Hotel, ditemukan adanya beberapa kekurangan seperti pada karakter ruang yakni kurangnya penerapan nilai lokalitas budaya dalam interior hotel seperti yang ada dalam misi hotel, lalu tata kondisi ruang yang belum maksimal yang membuat pengunjung tidak terpenuhi dalam kenyamanan thermal. Akhmadi (2019) mengatakan bahwa lokasi hotel dapat mempengaruhi perancangan desain interior pada hotel. Dengan lokasi hotel yang berada di tatar sunda, latar musik tembang sunda yang selalu diputar di dalam ruang hotel dan misi salah satu House of Sangkuriang Hotel mengangkat nilai lokal, maka dilakukan perancangan ulang untuk mengangkat nilai lokalitas budaya sunda agar dapat melestarikan budaya sunda di era globalisasi yang membawa pengaruh budaya luar dan mengancam pada eksistensi budaya lokal terutama dikalangan remaja atau anak muda yang menjadi pengunjung House of Sangkuriang.

1.2 IDENTIFIKASI PERMASALAHAN

Berdasarkan hasil observasi, beberapa masalah yang dapat diidentifikasi sebagai berikut:

A. Karakter Ruang

- Kurangnya penerapan budaya lokalitas pada interior hotel sehingga belum sesuai dengan salah satu misi dari House of Sangkuriang Hotel yang ingin mengangkat nilai lokal.
- Kurangnya pemanfaatan elemen interior sehingga kesan heritage art deco pada bangunan kurang terimplementasi pada sisi interiornya.

B. Tata Kondisi Ruang

- Penghawaan buatan pada ruangan khususnya area lobby dan restaurant membuat kenyamanan secara thermal belum tercapai dan membuat ruangan sedikit pengap.

C. Standarisasi

- Belum sesuainya jumlah kamar tipe suite yang hanya ada 1
- Belum tersedianya fasilitas rekreasi dan olahraga selain kolam renang

1.3 RUMUSAN PERMASALAHAN

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dijabarkan, rumusan masalah dari perancangan interior untuk House of Sangkuriang adalah sebagai berikut:

- a. Bagaimana merancang interior hotel yang dapat menghadirkan dan mengimplementasikan lokalitas budaya sunda?
- b. Bagaimana menerapkan lokalitas budaya sunda pada bangunan bergaya heritage Art Deco?
- c. Bagaimana menciptakan hotel yang memiliki fasilitas rekreasi dan olahraga untuk memenuhi kriteria standar hotel bintang 3?

1.4 TUJUAN DAN SASARAN PERANCANGAN

1.4.1 TUJUAN

Tujuan dari perancangan interior House of Sangkuriang ini agar dapat mewujudkan salah satu misi hotel untuk menerapkan nilai lokalitas budaya sunda dengan perpaduan ciri khas bangunan Art Deco untuk menunjang eksistensi budaya sunda di era globalisasi.

1.4.2 SASARAN

Sasaran perancangan ulang House of Sangkuriang Hotel Bandung ini adalah sebagai berikut:

- a. Menciptakan perancangan yang sesuai dengan salah satu misi dari House of Sangkuriang Hotel yang ingin mengangkat nilai lokal dengan menerapkan lokalitas budaya sunda.
- b. Menciptakan perancangan yang memadukan budaya sunda dengan bangunan heritage art deco.
- c. Menciptakan sarana rekreasi dan olahraga sesuai standar hotel bintang 3.

1.5 BATASAN PERANCANGAN

Batasan perancangan pada interior hotel di kota Bandung ini adalah :

- a. Objek perancangan adalah House of Sangkuriang Hotel yang merupakan hotel bintang tiga dengan klasifikasi Hotel Butik. Hotel ini berlokasi di Jl. Sangkuriang No.1, Dago, Kecamatan Coblong, Kota Bandung, Jawa Barat, 40135.
- b. Untuk area perancangan yaitu :
 - Lantai satu, terdiri dari lobby, receptionist, restaurant, toilet, meeting room 1&2, dan ballroom.
 - Lantai dua, terdiri dari lobby, family suit, siliwangi room, sangkuriang room, dan ruang fitnes.
- c. Memiliki luas tapak 2.800 m² dan luas bangunan 4.360 m² yang terdiri dari 5 lantai. Total luasan area yang dirancang adalah 855 m².

1.6 METODE PERANCANGAN

Metode Perancangan yang digunakan adalah metode kualitatif, tahap pengumpulan data untuk memperoleh data primer dan sekunder, metode atau tahap yang dilakukan dengan beberapa metode pengumpulan data sebagai berikut:

a. Wawancara

Menurut Berger dalam Kriyantono (2020, h.289) wawancara merupakan sebuah percakapan antara periset yang ingin mendapatkan informasi dan informan yang dinilai memiliki informasi terhadap suatu objek.

Wawancara dilakukan dengan Asisstant General Manager dari pihak House of Sangkuriang terkait Sejarah hotel, visi dan misi, konsep, fasilitas, struktur organisasi, alur pegawai dan pengunjung. Selain itu dilakukan juga wawancara terhadap salah satu staff dan beberapa pengunjung untuk mengetahui pengalaman dan pandangan mereka terhadap hotel ini.

b. Observasi

Widoyoko (2014 : 46) mengatakan bahwa observasi adalah pengamatan serta pencatatan secara sistematis terhadap unsur – unsur yang terlihat dalam suatu gejala objek dalam penelitian.

Observasi dilakukan dengan cara pengamatan langsung ke lokasi objek perancangan untuk mengetahui dan mendapatkan informasi mengenai kondisi eksisting dan sekitar, Batasan perancangan, karakter ruang, tata kondisi ruang, pengisi ruang, dan aktivitas yang ada.

c. Studi Lapangan

Bevan dan Sharon (2009) mengatakan bahwa studi lapangan merupakan suatu metode untuk mengumpulkan data secara langsung melalui pengamatan, wawancara, mencatat atau mengajukan pertanyaan.

Yang dilakukan ketika studi lapangan adalah wawancara, pengamatan, serta pencatatan.

d. Dokumentasi

Sugiyono (2018 : 476) dokumentasi merupakan salah satu cara untuk mendapatkan data serta informasi dalam bentuk buku, arsip, dokumentasi, tulisan, angka, dan juga gambar berupa laporan dan juga keterangan yang dapat

mendukung penelitian.

Bentuk dokumentasi yang digunakan adalah berupa gambar untuk analisa dan komparasi dalam perancangan.

e. Studi Literatur

Zedd (2008 : 3) mengatakan studi literatur merupakan suatu rangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat, serta olah bahan penelitian.

Studi literatur digunakan sebagai acuan mengenai standarisasi dan juga metode lainnya untuk keberhasilan dalam perancangan.

1.7 MANFAAT PERANCANGAN

Manfaat Perancangan memuat penjabaran kegunaan perancangan bagi :

- **Manfaat bagi Masyarakat**

Agar dapat mengedukasi Masyarakat luas baik wisatawan local maupun mancanegara mengenai budaya local yang diterapkan, sehingga budaya lokal dapat tetap Lestari sehingga terjaga dari kepunahan.

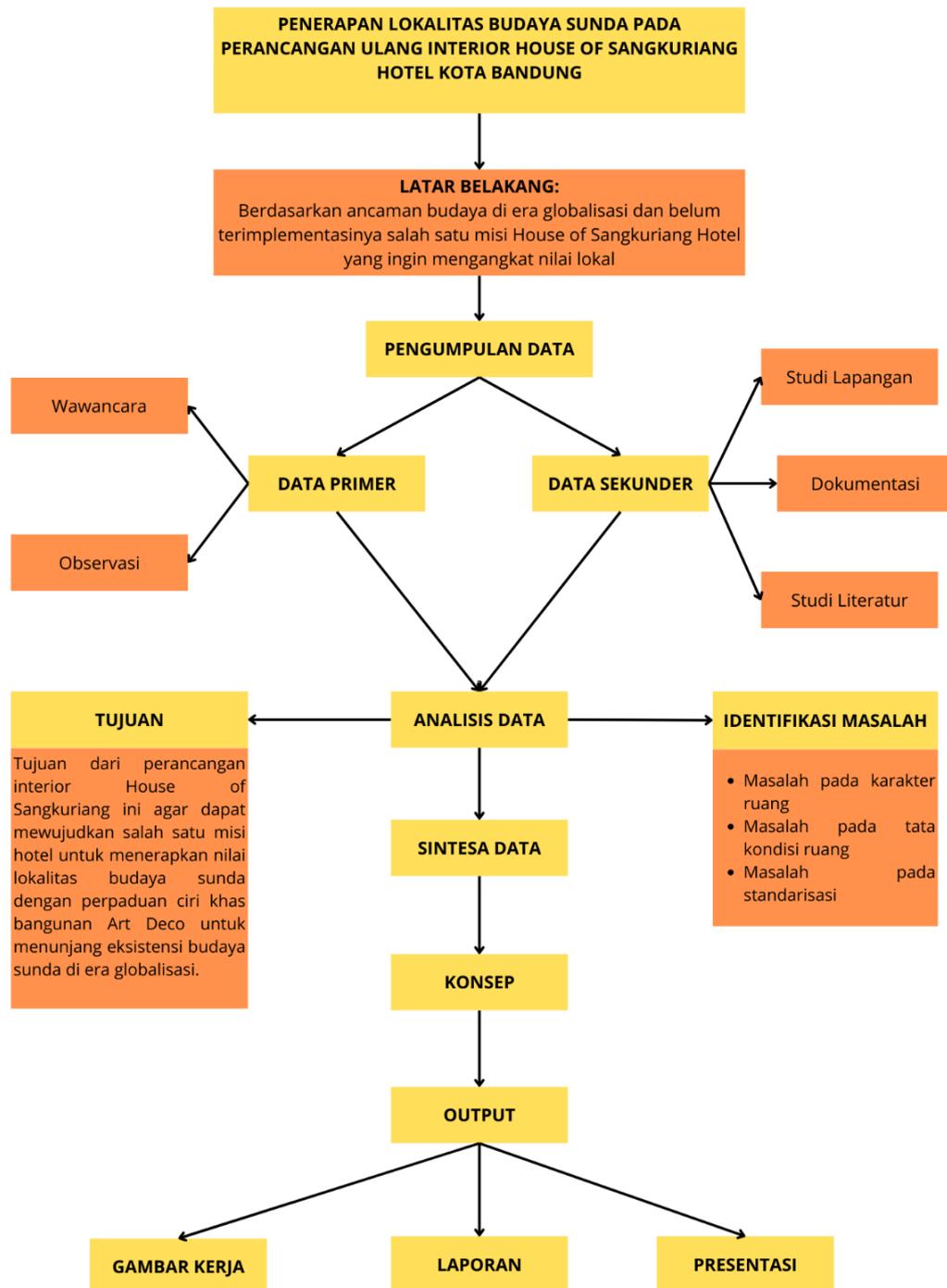
- **Manfaat Bagi Institusi Penyelenggara Pendidikan**

Data laporan hasil analisis dan perancangan dapat digunakan sebagai referensi untuk penelitian lain.

- **Manfaat bagi Keilmuan Interior**

Dapat mewujudkan konsep perancangan interior yang mengimplementasikan nilai lokalitas budaya sunda dan juga dapat dijadikan referensi dalam penerapan konsep.

1.8 KERANGKA PIKIR PERANCANGAN



Gambar 1.8.1 Kerangka Berpikir, Sumber: Data Pribadi

1.9 PEMBABAN LAPORAN TA

Pembaban laporan TA adalah uraian singkat tentang setiap pembahasan bab pada laporan TA.

BAB 1 : PENDAHULUAN

Bab ini berisi uraian mengenai latar belakang pengangkatan Perancangan Ulang House of Sangkuriang Hotel Bandung dengan Tema Lokalitas Budaya Sunda, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan dan sasaran, ruang lingkup dan batasan masalah, manfaat perancangan, metode perancangan, kerangka berfikir, dan sistematika penulisan.

BAB 2 : KAJIAN PUSTAKA DAN REFERENSI DESAIN

Bab ini berisi uraian mengenai kajian literatur sebagai landasan dalam perancangan, mulai dari klasifikasi proyek, menguraikan standarisasi proyek serta menentukan pendekatan desain berdasarkan literatur yang dikemukakan oleh para ahli melalui buku, jurnal, dan lain-lain.

BAB 3 : DESKRIPSI PROJEK DAN DATA ANALISIS

Bab ini berisi uraian mengenai tema perancangan, konsep perancangan, organisasi ruang, layout, bentuk, material, warna, pencahayaan dan penghawaan, keamanan dan akustik beserta pengaplikasiannya pada House of Sangkuriang Hotel.

BAB 4 : TEMA DAN KONSEP IMPLEMENTASI PERANCANGAN

Berisi uraian-uraian mengenai pemilihan denah khusus, konsep tata ruang, persyaratan teknis ruang dan elemen interior.

BAB 5 : KESIMPULAN DAN SARAN

Merupakan bagian akhir dari penulisan laporan yang berisi tentang kesimpulan dan saran.